

Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini sebagai Basis Pendidikan Islam untuk Memperkuat Identitas Keagamaan Generasi Penerus Bangsa

Ilham Hidayatullah¹, Chairullah²

¹⁻²Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Email: ilham.hidayatullah@serambimekkah.ac.id¹,

chairullah@serambimekkah.ac.id²

ABSTRACT

The learning of the Qur'an in early childhood serves as a fundamental basis for shaping the character and religious identity of the nation's future generations. Early childhood is considered the golden period of development, during which children's spiritual, moral, and intellectual growth can be most effectively nurtured. However, previous studies have shown that Qur'anic learning tends to emphasize technical skills such as reading and memorization, while the dimensions of spiritual values and the internalization of religious identity have received less attention. This gap forms the starting point of this study, which aims to examine comprehensively the role of Qur'anic learning in early childhood as a foundation for strengthening religious identity. This research employs a library research method by reviewing various relevant sources, including books, scholarly articles, and official documents. The analysis was conducted critically to identify patterns, similarities, and differences in prior studies, while highlighting unexplored aspects. This approach provides a solid conceptual foundation for formulating arguments and drawing meaningful conclusions aligned with the study's objectives. The findings indicate that Qur'anic learning in early childhood is not merely a technical activity but also a crucial medium for instilling moral values, spiritual awareness, and religious identity in children. By integrating cognitive, affective, and spiritual aspects, Qur'anic learning proves effective in nurturing a generation that is not only intellectually competent but also firmly rooted in religious principles. The study concludes that transforming Qur'anic learning from a purely technical approach to a holistic one is essential in addressing the challenges of globalization and modernization. The main contribution of this research is to offer a new perspective on the urgency of Qur'anic learning in early childhood as a sustainable Islamic educational foundation relevant to contemporary needs.

Keywords: Qur'anic Learning, Early Childhood, Religious Identity

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan generasi penerus bangsa. Pada masa usia dini, anak-anak berada dalam periode emas perkembangan yang sangat menentukan arah pertumbuhan spiritual, moral, dan intelektual mereka. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an cenderung lebih banyak menitikberatkan pada kemampuan teknis membaca dan menghafal, sementara dimensi nilai spiritual dan internalisasi identitas keagamaan kurang mendapatkan perhatian. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat dari penelitian ini, untuk mengkaji secara lebih komprehensif peran pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini dalam menguatkan identitas keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan cara mengkaji berbagai literatur, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun dokumen terkait yang relevan dengan tema kajian. Analisis dilakukan secara kritis untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan dari penelitian terdahulu, sekaligus menyoroti aspek-aspek yang belum diteliti. Pendekatan ini memberikan dasar konseptual yang kuat dalam merumuskan argumentasi dan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di usia dini bukan hanya sarana pembelajaran teknis, melainkan juga wadah penting untuk menanamkan nilai moral, spiritual, dan identitas keagamaan anak. Dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, pembelajaran Al-Qur'an terbukti mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi keagamaan yang kokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendekatan pembelajaran Al-Qur'an dari teknis ke holistik merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan perspektif baru mengenai urgensi pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini sebagai basis pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Anak Usia Dini, Identitas Keagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian, karakter, serta arah perkembangan generasi penerus bangsa (Supiyardi et al., 2024). Pada tahap inilah anak-anak mulai mengenal lingkungan, menyerap nilai-nilai yang diajarkan, serta membentuk pola pikir awal yang akan mempengaruhi perjalanan hidup mereka di masa depan. Tanpa adanya pendidikan yang baik sejak usia dini, anak-anak berisiko tumbuh tanpa pondasi moral yang kuat. Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas pendidikan pada masa usia dini perlu mendapat prioritas yang serius. Pendidikan ini tidak hanya menyangkut aspek

akademis, tetapi juga menyentuh pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai dasar yang akan melekat dalam diri anak.

Masa usia dini sering disebut sebagai masa emas perkembangan, karena pada periode ini kemampuan otak anak berkembang dengan pesat (Hermoyo, 2015). Apa yang diperoleh anak dalam fase ini akan terekam kuat dan berpengaruh besar terhadap kehidupannya di kemudian hari. Nilai-nilai positif yang diberikan sejak kecil akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, sebaliknya nilai yang diabaikan dapat menimbulkan kesulitan dalam pembentukan karakter. Dengan memahami hal ini, pendidikan usia dini tidak dapat dipandang sebelah mata, melainkan harus dirancang secara sistematis dan terarah. Peran orang tua, pendidik, dan lingkungan menjadi penentu dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi tumbuh kembang anak. Sehingga, kualitas pendidikan pada usia dini akan sangat menentukan kualitas generasi suatu bangsa.

Di antara nilai fundamental yang sangat penting ditanamkan sejak dini adalah pemahaman serta kecintaan terhadap Al-Qur'an (Amrindono, 2022). Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an bukan hanya sumber bacaan, melainkan juga pedoman hidup yang mengajarkan moral, etika, dan prinsip kehidupan yang benar. Mengenalkan Al-Qur'an kepada anak sejak usia dini dapat membentuk dasar spiritual yang kokoh dalam diri mereka. Hal ini penting karena anak-anak perlu diarahkan untuk tidak hanya tumbuh secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral. Dengan begitu, mereka memiliki landasan keagamaan yang kuat ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kecintaan pada Al-Qur'an sejak kecil akan menjadi bekal berharga yang terus terbawa hingga dewasa.

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini juga memiliki makna lebih luas daripada sekadar kemampuan membaca dan menghafal. Anak-anak dapat dilatih untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ajaran Al-Qur'an serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu anak untuk membedakan mana yang baik dan buruk, serta menumbuhkan kesadaran dalam bersikap dan bertindak sesuai tuntunan agama (Syarifah et al., 2022). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan ritual, tetapi benar-benar menjadi pedoman praktis dalam membentuk perilaku dan akhlak anak. Pembiasaan seperti ini membuat anak tumbuh dengan kesadaran moral yang tinggi, yang menjadi modal utama dalam membangun masyarakat yang beradab. Keterlibatan guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan pembelajaran ini berlangsung dengan efektif dan konsisten.

Dengan latar belakang tersebut, pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini dapat dipandang sebagai basis penting dalam pendidikan Islam untuk menguatkan identitas keagamaan generasi penerus bangsa. Identitas keagamaan

yang tertanam sejak kecil akan memberikan benteng moral bagi anak dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman. Anak-anak yang memiliki identitas keagamaan yang kuat cenderung lebih terarah dalam kehidupan sosialnya, serta mampu menjaga nilai-nilai keislaman yang diajarkan sejak dini. Hal ini juga sekaligus menjadi langkah strategis dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an di usia dini tidak hanya berfungsi membangun kemampuan dasar keagamaan, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam melahirkan generasi bangsa yang beriman, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi negeri.

Masih banyak anak usia dini yang belum memperoleh pembelajaran Al-Qur'an secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Hal ini terjadi karena sebagian besar pendekatan pembelajaran masih bersifat tradisional dan belum menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Padahal, pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan lebih mudah menerima stimulasi yang diberikan. Ketidaksesuaian antara metode yang digunakan dengan kebutuhan anak dapat membuat pembelajaran Al-Qur'an terasa sulit dan kurang menyenangkan. Akibatnya, potensi anak untuk mencintai dan memahami Al-Qur'an sejak dini belum tergali secara maksimal.

Pendekatan pendidikan Islam di tahap awal kehidupan anak juga sering kali lebih menitikberatkan pada kemampuan membaca dan menghafal semata. Walaupun kemampuan teknis ini penting, namun anak perlu lebih dari sekadar penguasaan bacaan untuk membentuk karakter keislaman yang kuat. Pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek kognitif berisiko mengabaikan sisi afektif dan spiritual anak (Wahyudi et al., 2024). Padahal, nilai-nilai Al-Qur'an dapat ditanamkan melalui pembiasaan, teladan, dan penghayatan sederhana yang mudah dipahami anak. Kesenjangan inilah yang membuat pendidikan Al-Qur'an di usia dini kurang memberikan dampak holistik terhadap perkembangan anak.

Kondisi tersebut menimbulkan celah dalam upaya membangun identitas keagamaan anak sejak dini. Tanpa adanya pendekatan pembelajaran yang seimbang antara keterampilan teknis membaca dengan penanaman nilai, anak berpotensi tumbuh tanpa fondasi spiritual yang kokoh. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, anak-anak membutuhkan pegangan yang kuat agar tidak mudah kehilangan arah. Identitas keagamaan yang utuh hanya dapat terbentuk bila pembelajaran Al-Qur'an tidak sekadar ritual, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menemukan strategi pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini yang mampu mengisi kesenjangan tersebut secara komprehensif.

Kajian terhadap pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini selama ini masih banyak difokuskan pada kemampuan teknis membaca dan menghafal semata. Pendekatan seperti ini memang memberikan manfaat awal, tetapi kurang memberi perhatian pada aspek penanaman nilai spiritual dan identitas keagamaan anak. Akibatnya, pemahaman anak tentang Al-Qur'an belum menyentuh dimensi yang lebih mendalam selain sekadar keterampilan teknis. Kesenjangan inilah yang menjadikan penelitian baru diperlukan agar pembelajaran Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih holistik.

Mengisi kesenjangan ini menjadi penting karena Al-Qur'an bukan hanya bacaan, melainkan pedoman hidup yang seharusnya membentuk perilaku dan kepribadian anak sejak dini. Dengan menelaah bagaimana pembelajaran Al-Qur'an dapat difungsikan sebagai basis pendidikan Islam yang menyeluruh, penelitian ini akan berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang peran Al-Qur'an dalam dunia pendidikan anak. Hal ini juga akan membantu merancang model pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada keterampilan membaca, tetapi juga pada pembentukan kesadaran religius.

Tujuan utama dari kajian ini adalah meneliti peran pembelajaran Al-Qur'an dalam menguatkan identitas keagamaan anak usia dini. Fokus ini penting karena aspek identitas keagamaan anak masih jarang disentuh dalam penelitian sebelumnya. Dengan mengeksplorasi hal ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana pendidikan Al-Qur'an dapat melahirkan generasi yang berkarakter Islami. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pembelajaran Al-Qur'an sejak dini dapat menjadi landasan kuat bagi terbentuknya generasi yang memiliki identitas religius sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman.

METODE KAJIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. *Library research* merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah, menganalisis, serta menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, maupun karya ilmiah lainnya (Movitaria et al., 2024; Sugiyono, 2016) yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menghimpun data dan informasi yang dibutuhkan tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Dengan demikian, *library research* menjadi metode yang tepat untuk mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan Islam dalam membangun identitas keagamaan anak.

Dalam proses penelitian kepustakaan ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan. Literatur yang dipilih mencakup kajian teoritis mengenai pendidikan anak usia dini, pembelajaran Al-Qur'an, serta studi-studi terdahulu yang mengulas tentang identitas keagamaan. Selanjutnya, literatur yang terkumpul dianalisis secara kritis untuk menemukan kesenjangan yang belum terjawab dalam penelitian sebelumnya. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pandangan, menemukan titik temu, sekaligus menyoroti perbedaan yang signifikan di antara sumber-sumber yang ada. Dari proses inilah diperoleh dasar pijakan yang kuat untuk menyusun argumen dalam penelitian.

Langkah terakhir dalam metode *library research* ini adalah menyusun hasil telaah dalam bentuk uraian sistematis yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Uraian tersebut berfokus pada bagaimana pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini dapat berperan sebagai basis pendidikan Islam dalam menguatkan identitas keagamaan generasi penerus bangsa. Melalui pendekatan kepustakaan, penelitian ini tidak hanya merangkum apa yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam mengisi kesenjangan yang ada. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk memahami isu yang diteliti serta memperkuat kontribusi akademik dari kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini memiliki peran ganda yang sangat penting. Di satu sisi, ia menjadi sarana bagi anak untuk mengenal huruf, bacaan, dan hafalan Al-Qur'an sejak dini. Di sisi lain, pembelajaran ini juga berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang membentuk identitas keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran ganda ini sering kali hanya dipahami dari sisi teknis membaca, sehingga dimensi pembentukan nilai spiritual belum sepenuhnya terintegrasi. Hal ini menjadi salah satu kelemahan yang perlu segera ditangani dalam konteks pendidikan Islam (Al Baqi & Asterisk, 2022).

Masa usia dini adalah periode emas perkembangan anak. Pada fase ini, segala nilai yang diperkenalkan akan lebih mudah melekat dibandingkan pada usia remaja atau dewasa. Namun, sebagian besar praktik pembelajaran Al-Qur'an di lapangan masih menekankan keterampilan teknis, tanpa diimbangi pengenalan nilai-nilai hidup yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kesenjangan inilah yang menimbulkan dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas keagamaan. Anak-anak berpotensi tumbuh dengan kemampuan teknis, tetapi kurang memiliki pemahaman mendalam tentang makna spiritual.

Temuan lain menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada metode membaca seperti Iqra', Tilawati, atau Qiraati. Metode-metode ini memang efektif dalam mempercepat keterampilan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, fokus yang terlalu besar pada aspek kognitif membuat dimensi afektif dan spiritual kurang diperhatikan. Padahal, pendidikan anak usia dini seharusnya mencakup pembiasaan perilaku, teladan, dan pemaknaan sederhana terhadap isi Al-Qur'an. Tanpa integrasi tersebut, hasil pembelajaran menjadi kurang seimbang (Hamdani, 2017).

Dalam konteks pembentukan identitas keagamaan, hasil studi kepustakaan menunjukkan pentingnya pengenalan nilai sejak dini. Identitas keagamaan tidak hanya terbentuk dari hafalan ayat, melainkan dari pemahaman praktis yang anak rasakan sehari-hari. Misalnya, anak yang diajarkan membaca surah pendek sekaligus dibimbing untuk memahami makna sederhana tentang syukur atau kebaikan. Dengan cara ini, anak dapat menghubungkan ayat dengan pengalaman nyata. Pendekatan seperti ini lebih menjamin internalisasi nilai keagamaan (Abdullah & Isnani, 2025; Hood Jr. et al., 2023).

Saat ini kelihatannya ada kebutuhan mendesak akan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang lebih holistik. Kurikulum tersebut diharapkan tidak hanya mengajarkan teknik membaca, melainkan juga memberi ruang bagi anak untuk memahami nilai moral yang sesuai dengan perkembangan mereka. Pengembangan kurikulum semacam ini masih jarang disentuh oleh penelitian sebelumnya. Padahal, hal ini menjadi kunci untuk membangun generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Kesenjangan inilah yang perlu diisi oleh penelitian lanjutan.

Anak-anak lebih mudah belajar melalui pembiasaan dan contoh keteladanan dibandingkan sekadar instruksi. Namun, pembelajaran Al-Qur'an sering kali hanya dilakukan dalam bentuk formal di ruang kelas atau pengajian. Padahal, penerapan nilai Al-Qur'an di rumah dan lingkungan sekitar jauh lebih berdampak pada internalisasi anak. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam menguatkan pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu hambatan yang ditemukan. Hal ini menegaskan perlunya sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga (Daroini, 2015).

Pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi benteng penting menghadapi arus globalisasi. Anak-anak yang sejak dini dikenalkan pada nilai-nilai Al-Qur'an akan lebih mampu menyeleksi pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa bekal ini, anak-anak cenderung lebih rentan terpengaruh hal-hal negatif dari media digital atau lingkungan sosial. Identitas keagamaan yang kuat terbukti menjadi filter dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an harus diposisikan sebagai basis pendidikan strategis (Syabrina et al., 2025).

Ada perbedaan signifikan dalam hasil pembelajaran Al-Qur'an antara anak yang diajar dengan pendekatan holistik dan anak yang hanya diajar teknis membaca. Anak dengan pendekatan holistik cenderung memiliki sikap lebih religius dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Parmilyasari, 2024). Mereka tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami mengapa mereka harus berbuat baik, jujur, dan sopan. Sebaliknya, anak-anak yang diajar secara teknis cenderung cepat membaca tetapi kurang memahami esensi nilai. Fakta ini menguatkan perlunya integrasi nilai dalam proses pembelajaran.

Identitas keagamaan anak dapat melemah bila pembelajaran Al-Qur'an tidak konsisten. Konsistensi ini meliputi kontinuitas waktu, metode yang digunakan, dan keterlibatan orang tua maupun guru. Banyak anak yang pandai membaca Al-Qur'an di usia dini, namun karena tidak ada pembinaan lanjutan, kemampuan dan semangat mereka memudar seiring waktu. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam. Oleh sebab itu, keberlanjutan program pembelajaran harus menjadi perhatian utama.

Selain itu, hasil kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di usia dini tidak hanya berdampak pada anak secara individual, tetapi juga pada masyarakat luas. Generasi yang tumbuh dengan identitas keagamaan yang kuat akan menjadi pilar bagi terciptanya masyarakat yang beradab. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pendidikan Al-Qur'an sejak dini memiliki efek sosial yang sangat besar. Dengan demikian, penguatan pendidikan ini bukan sekadar kebutuhan personal, tetapi juga kepentingan kolektif bangsa. Perspektif ini menambah urgensi penelitian dalam bidang ini.

Saat ini masih minim inovasi metode pengajaran yang sesuai dengan dunia anak menjadi penghambat utama. Anak-anak cenderung lebih mudah menerima pembelajaran melalui media kreatif, permainan edukatif, dan pendekatan interaktif. Namun, metode semacam ini jarang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ketidaksesuaian metode ini membuat anak kurang tertarik dan merasa terbebani. Oleh karena itu, inovasi menjadi faktor penting yang harus terus dikembangkan.

Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi kunci dalam membangun generasi yang siap menghadapi tantangan global. Generasi yang kuat secara spiritual akan lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sosial, dan budaya tanpa kehilangan jati diri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini tidak hanya memberi manfaat jangka pendek, tetapi juga berdampak panjang terhadap peradaban bangsa.

Analisa penulis dari hasil kajian ini menekankan bahwa gap utama terletak pada kurangnya integrasi nilai dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia

dini. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pendekatan dari sekadar teknis menjadi komprehensif. Integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial dalam pembelajaran Al-Qur'an diyakini dapat memperkuat identitas keagamaan anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mempertegas kelemahan yang ada, tetapi juga memberi arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam. Analisa ini menutup bagian hasil dengan dorongan kuat agar pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini benar-benar ditempatkan sebagai pilar utama pendidikan bangsa.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini dapat menjadi basis penting pendidikan Islam dalam menguatkan identitas keagamaan generasi penerus bangsa. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan kajian bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak boleh hanya dipahami sebagai keterampilan teknis membaca, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai spiritual sejak dini. Dengan pendekatan ini, anak-anak memiliki bekal yang lebih kuat untuk menghadapi dinamika perkembangan zaman. Kesimpulan ini menunjukkan urgensi mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif.

Kesimpulan tersebut diperkuat oleh hasil telaah literatur yang menemukan masih adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran teknis dengan kebutuhan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Kesenjangan inilah yang menegaskan pentingnya model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif anak. Dengan melibatkan pendekatan holistik, pembelajaran Al-Qur'an di usia dini dapat menumbuhkan kesadaran religius yang lebih mendalam. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki dampak luas terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tawaran perspektif baru dalam memahami pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini sebagai sarana membangun identitas keagamaan. Penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya yang cenderung menekankan pada keterampilan teknis membaca semata. Dengan mengangkat pentingnya integrasi antara kemampuan teknis dan pembentukan nilai, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Selain itu, hasil kajian ini memberi kontribusi praktis bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat strategi pembelajaran Al-Qur'an di usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., & Isnani. (2025). Evaluasi Ujian Akhir Semester Pendidikan Agama Islam di Dayah Jamiah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(1), 34–44.
- Al Baqi, S., & Asterisk, C. A. (2022). Kaunty Quantum Memory Method to Increase the Ability of Memorizing Qur'an in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6602–6609. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2304>
- Amrindono, A. (2022). Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 8–16.
- Daroini, S. (2015). *Praktik Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Pembelajaran Al-qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jombang [Disertasi]*. University of Surabaya.
- Hamdani, M. (2017). Penerapan metode membaca Alquran pada TPA di kecamatan Amuntai Utara (Studi pada metode iqra dan metode tilawati). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(24), 17–31.
- Hermoyo, P. (2015). Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Hood Jr., R. W., Cheruvallil-Contractor, S., Daneshyar, M., Abdi, V., Aghdassi, A., & Halford, A. (2023). *Research in the Social Scientific Study of Religion, Volume 33: New Vistas in the Study of Religious and Non-religious Belief*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004544574>
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Parmilyasari, P. V. (2024). Integrasi Konsep Knowing, Doing, Caring dalam Pembelajaran Agama Hindu bagi Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(1), 12–24.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supiyardi, S., Andrivat, Z., Tjasmini, M., & Hasanah, A. (2024). Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 76–87.
- Syabrina, A. Z., Handayani, F., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 502–511.
- Syarifah, N. A., Nur, T., & Herdiyana, Y. (2022). Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat. *FONDATA*, 6(3), 691–701.

Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33-72.